

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara etimologis berasal dari dua kata dalam bahasa Latin, yaitu “*cum*” yang artinya dengan atau bersama dengan, serta “*umus*”, yang artinya satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda, “*communio*”, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “*communio*”, yang artinya kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-“*communio*” diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kita “*communio*” berubah menjadi “*communicare*” yang artinya membagi sesuatu dengan seseorang, saling tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan pemahaman tersebut, maka komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.

Evertt M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.

Menurutnya, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan symbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima juga ditafsirkan oleh penerima (Suranto, 2005).

Komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu dengan yang lainnya, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang sama. Sugiyono (2005) menyatakan bahwa komunikasi merupakan kegiatan manusia menjalin hubungan satu sama lain yang demikian otomatis keadaannya, sehingga sering tidak disadari bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan hasil belajar. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa :

1. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi. Dilihat dari sudut pandang ini, kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain pesan atau informasi dan cara penyampainnya. Menurut konsep ini pengirim dan penerima pesan tidak menjadi komponen yang menentukan. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman ini memberikan panduan bahwa desain informasi dan cara penyampaian informasi dalam proses pembelajaran akan menentukan kualitas komunikasi yang dibangun antara guru dengan peserta didik
2. Komunikasi merupakan proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikasi memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman ini memberikan panduan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Dimana dalam proses pembelajaran tersebut, guru melaksanakan proses transformasi pengetahuann dan materi pembelajaran yang berasal darinya kepada

peserta didik melalui komunikasi efektif, dimana peran peserta didik dalam hal ini bersifat pasif.

3. Komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses ini menuntut adanya proses *encoding* oleh pengirim dan *decoding* oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna. Dalam konteks pembelajaran pemahaman ini memberikan panduan bahwa guru, materi pembelajaran yang disampaikan, dan peserta didik memiliki posisi yang seimbang sebagai komponen utama dalam terciptanya komunikasi yang efektif.

2.1.1.1 Fungsi Komunikasi dalam Pembelajaran

Fungsi komunikasi adalah sebagai sarana pengendalian motivasi, pengungkap emosi, informasi, bahan diskusi, sosialisasi, hiburan, integritas, pendidikan, dan kebudayaan. Fungsi-fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pengendalian

Komunikasi berfungsi sebagai pengendalian dalam pembelajaran, artinya bahwa komunikasi berfungsi untuk mengendalikan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif.

2. Motivasi

Komunikasi berfungsi sebagai motivasi. Komunikasi dapat memperkuat motivasi peserta didik dalam pembelajaran dengan cara menjelaskan kepada

peserta didik mengenai apa yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, dan apa tujuan yang ingin dicapai dari apa yang dipelajari tersebut. Dengan komunikasi yang baik dan efektif, guru berperan strategis untuk mengembangkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaluinya.

3. Pengungkap Emosi

Komunikasi merupakan sarana untuk pengungkapan emosi dalam proses pembelajaran. Seperti kita pahami bahwa proses pembelajaran di sekolah merupakan proses yang di dalamnya terjadi interaksi antar berbagai karakter peserta didik, dimana dalam interaksi tersebut terjadi proses pengungkapan emosi. Oleh karena itu, komunikasi merupakan pelepasan ungkapan emosi perasaan dan pemenuhan kebutuhan social bagi peserta didik.

4. Informasi

Komunikasi berfungsi sebagai saran penyedia informasi. Komunikasi dapat memberikan informasi yang diperlukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, guru memberikan informasi kepada peserta didik melalui penyampaian materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

5. Bahan Diskusi

Komunikasi berfungsi sebagai bahan diskusi, yakni menyediakan informasi yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

6. Sosialisasi

Komunikasi berfungsi sebagai media sosialisasi, yakni sebagai sarana sosialisasi antara guru dan peserta didik. Dalam hal ini, komunikasi menyediakan dan mengajarkan tentang pengetahuan, bagaimana bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan social, serta bertindak sebagai warga sekolah yang baik.

7. Hiburan

Komunikasi berfungsi sebagai hiburan. Bahwa komunikasi merupakan media hiburan yang mudah dan murah. Melalui komunikasi yang menghibur, maka setiap guru dan peserta didik akan terlibat dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.

8. Integrasi

Komunikasi berfungsi sebagai alat integrasi. Melalui komunikasi, terjadi integrasi di antara ragam perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini, komunikasi juga berfungsi sebagai perekat diantara perbedaan yang ada.

9. Pendidikan

Komunikasi berfungsi untuk pendidikan. Bahwa komunikasi mendidik dan memberikan pengetahuan yang cukup kepada guru untuk mentransfer pengetahuan dan segala kompetensi yang berhubungan dengannya, sebagai bagian dari proses pendidikan bagi peserta didik.

10. Kebudayaan

Komunikasi berfungsi untuk memajukan kebudayaan. Melalui pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik, maka sesungguhnya kebudayaan sedang dibangun.

2.1.1.2 Tujuan Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi dilakukan karena ada maksud tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan proses komunikasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan pengertian yang sama terhadap setiap pesan dan lambing yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik.
2. Merangsang pemikiran peserta didik untuk memikirkan pesan dan rangsangan yang ia terima dari guru.
3. Melakukan suatu tindakan yang selaras dengan pesan yang diterima peserta didik sebagaimana diharapkan dengan adanya penyampaian pesan tersebut, yaitu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
4. Pesan bagi peserta didik memperhatikan nada dan pengaruhnya terhadap peserta didik. Pilihan kata dan nada dalam pesan peserta didik diperhatikan sedemikian rupa untuk menghindari adanya pengaruh negative terhadap peserta didik.

2.1.1.3 Model Komunikasi dalam Pembelajaran

Model merupakan representasi yang bersifat sistematis dari suatu objek atau peristiwa. Oleh karena komunikasi adalah suatu proses, maka yang

dimodelkan adalah suatu peristiwa. Berikut ini disajikan beberapa model komunikasi yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran.

1. Model Komunikasi Aristoteles

Aristoteles dalam bukunya *Rhetorica* mengungkapkan bahwa proses komunikasi terdiri dari tiga unsur penting, yaitu pembicara (sumber), apa yang dibicarakan (pesan), dan penerima.

2. Model Komunikasi David K. Berlo

David K. Berlo menyatakan bahwa dalam komunikasi terdapat elemen-elemen (unsur-unsur) dari komunikasi, yaitu:

a. Sumber/Pengirim (*source*)

semua peristiwa akan melibatkan sumber sebagai pengirim informasi. Sumber sering disebut sebagai komunikator, *source*, *sender*, atau *encoder*.

b. Pesan (*message*)

Pesan merupakan paket stimulan yang akan dikirim oleh pengirim kepada penerima. Pesan sering disebut *message*, *content*, atau *information* yang wujudnya dapat berupa pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, dan sebagainya.

c. Saluran dan Media

Saluran komunikasi terdiri atas komunikasi lisan, tertulis, dan elektronik, sedangkan media yang dimaksud adalah alat/sarana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima.

d. Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh pengirim. Penerima sering disebut sebagai komunikan, *audience* atau *receiver* yang terdiri dari satu orang atau lebih.

e. Umpan Balik (*feedback*)

Umpan balik merupakan respon atau reaksi yang diberikan oleh penerima. Umpan balik dapat berupa data, pendapat, komentar ataupun saran yang bisa disampaikan oleh penerima pesan kepada pengirim pesan.

f. Dampak /Pengaruh (*effect*)

Pengaruh merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*).

g. Lingkungan

Lingkungan adalah factor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya proses komunikasi. Lingkungan dapat berupa, lingkungan fisik, lingkungan social budaya, lingkungan psikologis, dimensi waktu.

3. Model Komunikasi Bovee dan Thill

Bovee dan Thill menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Pengirim Mempunyai Ide atau Gagasan.

Adanya komunikasi dimulai dari pengirim pesan, gagasan yang ada di dalam pikiran seseorang, kemudian ide tersebut disampaikan kepada orang lain.

b. Ide Diubah Menjadi Pesan

Ide yang ada dalam pikiran belum dapat dimengerti oleh orang lain, meskipun orang dapat memperkirakan apa yang ada di pikiran orang lain. Untuk itu, ide perlu diubah menjadi pesan yang dapat dimengerti oleh penerima, perubahan ide menjadi pesan inilah yang disebut dengan *encoding*. Pada saat *encoding* perlu diperhatikan bentuk dari sebuah pesan, panjang pesan, organisasi pesan, tekanan dan gaya dimana semua ini akan tergantung pada siapa yang akan menerima pesan tersebut, gaya pengirim dan suasana hati pengirim.

c. Pesan Dikirim

Pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima secara fisik, perlu dipilih suatu aluran komunikasi dan media komunikasi. Media komunikasi mencakup telepon, computer, surat, memo, laporan, dan kontak langsung antara pengirim dengan penerima. Saluran komunikasi mencakup saluran lisan, saluran tertulis dan saluran elektronik.

d. Penerima Menerima Pesan

Untuk terjadinya komunikasi, penerima pesan haruslah mendapat atau menerima pesan yang dikirimkan kepadanya. Misalnya pesan yang

dikirim melalui surat, maka penerima tersebut harus membaca surat tersebut demikian apabila pesan dikirim melalui suara, maka penerima melakukan *decoding* pesan yaitu menerjemahkan pesan yang dikirim pengirim.

e. Penerima Pesan Bereaksi dan Mengirimkan Umpan Balik

Ketika pesan sudah diterjemahkan sehingga penerima pesan mengerti pesan menurut kerangka pikirnya, maka penerima pesan akan memberikan reaksi dengan berbagai cara. Reaksi ini diwujudkan dengan memberikan umpan balik (*feed back*) terhadap pesan yang diterimanya. Dari umpan balik ini, pengirim pesan dapat menyimpulkan apakah penerima memahami pesannya atau tidak bagaimana sikap penerima terhadap pesan yang disampaikan.

4. Model Komunikasi Teori Informasi

Menurut model ini, sumber adalah tempat asal dari pesan. Ide dalam sumber berasal dari berbagai hal, seperti dari stimuli (rangsangan) internal, atau sebagai respon terhadap stimuli dari luar sumber, dan yang paling sering adalah berupa suatu respon terhadap komunikasi dari orang lain. Kemudian ide ini dikode, sehingga menjadi pesan yang layak untuk di transmisikan. Setelah itu *transmitter* mengambil pesan, lalu meletakkannya ke dalam saluran komunikasi. *Transmitter* ini mengubah pesan ke dalam gerakan-gerakan fisik serta pola-pola yang ditransmisikan. Saluran merupakan media perantara pesan yang dikirim sumber kepada penerima, sedangkan gangguan merupakan stimuli dari saluran dan mengirim ke alat pembuka kode, di sini terjadi proses pemilihan, dalam arti

bahwa, hanya sejumlah stimuli yang dipilih untuk diolah, sedangkan bagian tersebar lainnya diabaikan. Ini disebut sebagai proses persepsi selektif.

Selanjutnya, alat pembuka kode menterjemahkan stimuli yang diambil oleh alat penerima ke dalam sesuatu yang berarti bagi penerima, yaitu berupa ide. Menurut teori proses informasi, ide yang diambil tidak berupa arti yang polos disarikan dari stimuli pesan. Pengetahuan yang dimiliki oleh penerima mempunyai peran yang sangat besar mengenai bagaimana ide disarikan. Oleh karena pengetahuan yang telah dimiliki oleh masing-masing individu adalah unik, maka sulit terjadi bahwa ide yang diperoleh oleh penerima akan benar-benar identik dengan ide yang disampaikan oleh sumber. Paling baik yang dapat diharapkan adalah bahwa ide si sumber dibandingkan ide yang diserap oleh si penerima adalah komparabel.

2.1.1.4 Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Namun demikian, pada dasarnya bentuk dasar komunikasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi dimana pesan disampaikan secara lisan atau tertulis menggunakan suatu bahasa. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat kata yang disusun secara tersruktur sehingga menjadi kalimat yang mengandung arti. Komunikasi verbal tidak hanya komunikasi lisan atau *oral communication* (berbicara dan mendengar), tetapi juga

komunikasi tertulis atau *written communication* (menulis dan membaca). Bentuk komunikasi verbal antara lain:

a. Berbicara

Berbicara atau komunikasi menggunakan lisan merupakan salah satu jenis komunikasi dimana seseorang mengucapkan suatu pesan untuk diterima kepada orang yang dituju, atau yang dimaksud. Komunikasi ini biasanya di ikuti dengan tatap muka, tetapi dapat pula tidak diikuti dengan tatap muka. Kebaikan komunikasi lisan adalah diperolehnya umpan balik dengan cepat, setelah pengirim mengirimkan pesan maka akan diketahui bagaimana tanggapan dari orang yang dituju tersebut dengan adanya tatap muka dapat pula diketahui bagaimana penerimaan terhadap pesan yang diterima. Misalnya, guru sedang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah.

b. Menulis

Pesan yang sangat penting dan kompleks lebih tepat disampaikan dengan menggunakan tulisan. Misalnya guru memberikan teguran kepada peserta didik secara tertulis.

c. Mendengar

Dalam dunia pendidikan, kemampuan mendengarkan sangat penting. Karena dengan mendengarkan maka informasi yang diterima akan menjadi utuh dan efektif.

Komunikasi verbal memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan bentuk komunikasi verbal antara lain adalah:

- a. Komunikasi verbal memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung, serta memperoleh umpan balik secara langsung pula, sehingga pemahamannya dapat teruji secara langsung pula.
- b. Para pelaku komunikasi dapat berbagi dan bertukar gagasan sehingga dapat memecahkan masalah karena diperolehnya titik temu antar kepentingan guru dan peserta didik.
- c. Baik guru maupun peserta didik bisa menyampaikan secara langsung kebutuhan dan kepentingannya.

Disamping memiliki kelebihan, terdapat juga kelemahan dalam komunikasi verbal, yaitu:

- a. Tidak adanya kesadaran bahwa pembicaraan (komunikasi lisan) sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Berbicara secara spontan, tanpa melakukan persiapan apa yang akan dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya.
- c. Tidak memikirkan tujuan sebelum dilakukan pembicaraan dalam merumuskan pesan yang akan disampaikan dan khalayak yang menjadi sarannya.
- d. Tidak merancang dan menyampaikan pesan secara logis.
- e. Guru terkadang cenderung memanipulasi pembicaraan.
- f. Terkadang muncul sikap melecehkan peserta didik secara verbal. Misalnya ketika peserta didik melakukan kesalahan pembelajaran, ia akan dikatakan bodoh.

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling dasar dari komunikasi. Secara sederhana, komunikasi non verbal dapat didefinisikan sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Menurut Adler dan Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication* yaitu tindakan komunikasi yang menggunakan mulut dan verbal *communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan kata-kata.

Dengan demikian, defenisi kerja dari komunikasi non verbal adalah pesan lisan dan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain di luar alat kebahasaan (*oral and nonoral message expressed by other than linguistic means*). Komunikasi non verbal disebut sebagai kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap, dan lain-lain, yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal juga sering disebut sebagai bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Beberapa macam bentuk komunikasi non verbal antara lain:

a. Gerakan Tubuh

Ialah komunikasi non verbal yang ditunjukkan dengan gerakan tubuh, gerakan tubuh disini mencakup pada gerakan lengan, kaki, kepala dan ekspresi wajah (*facial expression*)

b. Gerakan/Perilaku Mata

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti untuk memberi isyarat tanpa kata. Gerakan mata dapat mencerminkan isi hati seseorang. Jika seseorang tertarik pada suatu objek tertentu, maka pandangannya akan terarah pada

objek itu tanpa terputus dalam beberapa saat. Aspek komunikatif yang utama dari gerakan (perilaku) mata adalah siapa dan apa yang sedang kita lihat dan untuk beberapa lama.

c. Sentuhan

ialah syarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Sentuhan tersebut dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1) *Kinesthetic*

Merupakan isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan untuk mengungkapkan keakraban dan kemesraan.

2) *Sociofugal*

Merupakan isyarat yang ditunjukkan dengan berjabat tangan atau saling merangkul untuk menunjukkan dimulainya persahabatan.

3) *Thermal*

Merupakan isyarat yang ditandai dengan sentuhan yang lebih emosional sebagai tanda persahabatan yang intim. Misalnya menepuk bahu, adu tinju, dan telapak tangan.

d. Tekanan dan Irama Suara

Isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara, sehingga penerima dapat memahami sesuatu di balik apa yang diucapkannya.

e. Postur Tubuh

Manusia lahir dengan memiliki postur tubuh yang bermacam-macam. Masing-masing bentuk tubuh dapat menggambarkan karakter orang yang bersangkutan.

f. Warna

Warna dapat memberi arti terhadap suatu objek. Misalnya, warna merah menunjukkan kemarahan atau semangat. Sementara warna putih menunjukkan kebersihan.

g. Bunyi

Bunyi yang dimaksudkan di sini adalah suara yang dikeluarkan dari berbagai benda. Seperti lonceng, letusan senjata, bedug, tepuk tangan, peluit, sirine, dan lain sebagainya.

h. Bau

Bau juga merupakan bentuk komunikasi non verbal. Bau dapat dipergunakan untuk melambangkan status. Misalnya, bau kosmetik dan parfum.

i. Ruang

Yaitu cara bagaimana peserta didik terlibat dalam komunikasi dengan memanfaatkan ruang. Misalnya peserta didik menjauh ketika guru mendekat, yang bisa menjadi gambaran bahwa mungkin saja peserta didik tersebut merasa terganggu untuk didekati guru.

Adapun beberapa fungsi yang terkandung dalam komunikasi nonverbal, antara lain ialah sebagai berikut:

a. Repetisi

Repetisi adalah meyakinkan apa yang diucapkan. Di sini pesan non verbal memperkuat pesan verbal. Misalnya guru sambil melalui gerakan tangan dalam proses pembelajaran, yang artinya ia ingin memperkuat apa yang ingin dikomunikasikannya.

b. Kontradiksi

Kontradiksi berarti menegatifkan pesan verbal. Misalnya guru menggunakan istilah yang agak kasar ketika memarahi peserta didik. Dalam hal ini, pesan verbal dapat saja baik, namun nada suara yang menyertainya memberikan pada kesan yang berbeda.

c. Substitusi

Maksudnya menunjukkan perasaan atau emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata. Fungsi ini unik karena kita dapat mewujudkan pengertian simblis melalui pesan-pesan nonverbal. Dengan substitusi, berarti kita membuang pesan verbal, lalu menggantinya dengan tingkah laku non verbal yang cocok. Misalnya, guru memperlihatkan simpati pada peserta didik yang orang tuanya mendapatkan musibah, memegangnya memberikan pesan lebih kuat dibanding dengan mengucapkan kata simpati.

d. Aksentuasi

Di sini pesan non verbal memberikan tekanan pada apa yang dikatakan. Gerakan-gerakan kepala dan tangan seringkali digunakan untuk memberi tekanan pada pesan verbal. Seorang guru yang kesal dengan peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, sambil mengucapkan kata-kata kekesalan, memegang erat bahu peserta didiknya dengan raut muka yang cemberut.

e. Komplementer

Di sini pesan non verbal melengkapi pesan verbal. Misalnya guru bimbingan konseling sedang memberikan konseling kepada pesera didik, maka

wajah serta gerakan anggota badan peserta didik akan sedemikian rupa menggambarkan apa yang dirasakan.

f. Regulasi

Maksudnya yaitu melalui pandangan, posisi tubuh, turun naik suara, ataupun singgungan-singgungan, guru bisa mengontrol arus komunikasi verbal. Sebagai contoh, seorang guru hanya dapat menggunakan pandangan dalam rangka menyuruh peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan.

2.1.1.5 Proses Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi dalam pembelajaran pasti memiliki tujuan, dimana tujuan tersebut dinyatakan dengan pesan yang harus disampaikan. Pesan itu disampaikan dari sumber (disebut pengirim) ke penerima. Pesan itu dikodekan (diubah ke dalam bentuk simbolik), dan diteruskan melalui sejumlah saluran ke penerima, yang menerjemahkan ulang (*decoding*) pesan yang dimulai oleh pengirim. Hasilnya adalah pentransferan makna dari satu orang ke orang lain. Elemen serta proses yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pengirim (*sender*)

Pengirim (*sender*) atau sumber yang memulai komunikasi. Dalam pembelajaran, guru merupakan pengirim utama. Guru mengkomunikasikan pesannya kepada peserta didik. Misalnya, guru memberikan perintah atau arahan mengenai tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

2. Pengkodean (*Encoding*)

Guru mengkodekan informasi yang disampaikan melalui serangkaian simbol dan isyarat. Pengkodean ini penting karena informasi hanya dapat ditransfer

dari guru kepada peserta didik melalui symbol atau isyarat. Karena komunikasi adalah objek pengkodean, guru berusaha menetapkan mutualitas dari suatu pengertian bersama dengan memilih symbol-simbol. Biasanya dalam bentuk kata-kata atau isyarat yang diyakini oleh guru akan diinterpretasikan oleh peserta didik dengan maksud yang sama.

3. Pesan (*Message*)

Pesan adalah bentuk fisik yang digunakan oleh guru untuk mengkodekan informasi. Pesan dapat berupa segala bentuk hal yang dapat dirasakan atau diterima oleh satu atau lebih indera peserta didik.

4. Saluran (*Channel*)

Saluran disebut juga dengan kanal. Kanal ialah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, misalnya udara untuk pesan yang disampaikan dengan kata-kata, atau kertas untuk pesan yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Kanal harus disesuaikan dengan bentuk pesannya supaya komunikasi dapat dilakukan lebih efisien dan efektif. Dalam pembelajaran di kelas, kanal bisa berupa papan tulis, atau layar proyektor yang digunakan untuk infokus.

5. Penafsiran Kode (*Decoding*)

Penafsiran kode adalah proses dimana peserta didik menafsirkan pesan dan menerjemahkannya menjadi informasi yang berarti baginya. Penafsiran kode dipengaruhi oleh:

- a. Pengalaman masa lalu peserta didik.
- b. Interpretasi pribadi terhadap symbol atau isyarat yang digunakan.
- c. Harapan(orang cenderung mnedengarkan apa yang dia ingin dengarkan)

d. Kesamaan pengertian arti dengan pengirim.

6. Penerima (*Receiver*)

Penerima dalam komunikasi pembelajaran adalah peserta didik. Peserta didik adalah orang yang menafsirkan dan memahami pesan pembelajaran dari guru sebagai pengirim.

7. Gangguan(*Noise*)

Gangguan merupakan semua factor yang mengganggu, membingungkan, atau mengacaukan proses komunikasi yang dilaksanakan.

8. Umpan Balik (*feed back*)

Umpan balik merupakan proses umpan balik antara pengirim an penerima. Karena saat itu penerima menjadi pengirim *feedback* tersebut mengalir melalui urutan langkah yang sama dengan sebelumnya, hanya arah yang berlainan.

2.1.1.6 Alur Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi dalam pembelajaran dapat berlangsung secara vertical maupun horizontal. Berikut ini disajika uraian mengenai arah vertical maupun horizontal dalam komunikasi pembelajaran,

1. Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertical terdiri dari komunikasi ke atas dan komunikasi ke bawah. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

a. Komuniksi ke Bawah

Komunikasi yang mengalir dari guru kepada peserta didik. Pola komunikasi dari guru kepada peserta didik antara lain ditujukan untuk:

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran peserta didik
- 2) Menentukan RPP dan silabus mata pelajaran
- 3) Memberikan tugas
- 4) Memberikan bimbingan
- 5) Memberikan nasihat dan teguran

Komunikasi ke bawah tidak harus selalu dilakukan dengan kontak lisan atau tatap muka. Komunikasi ke bawah bisa saja dilaksanakan melalui media *online*, misalnya guru memberikan tugas kepada peserta didik melalui *yahoo messenger*.

b. Komunikasi ke Atas

Komunikasi yang mengalir dari peserta didik ke guru. pola komunikasi ke atas digunakan untuk:

- 1) Memberikan umpan balik kepada guru.
- 2) Menginformasikan tentang kemajuan yang telah diperoleh peserta didik.
- 3) Menyampaikan masalah dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Komunikasi ke atas menyebabkan guru memahami peserta didik dengan lebih baik lagi. Guru juga mengharapkan komunikasi ke atas dapat memberikan ide dan gagasan tentang bagaimana mereka seharusnya memperlakukan peserta didik.

c. Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal adalah komunikasi yang terbentuk antara guru dengan guru lainnya. Komunikasi horizontal dilaksanakan sebagai bagian dari koordinasi dengan para guru lainnya terkait dengan pembelajaran yang diperoleh peserta didik, misalnya di forum Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP).

Jika komunikasi horizontal terjadi dengan sepengetahuan dan dukungan kepala sekolah, maka komunikasi horizontal terbukti dapat bermanfaat. Namun komunikasi horizontal dapat juga menimbulkan konflik yang disfungsional, antara lain:

- 1) Bila saluran konflik yang ada diterobos.
- 2) Apabila guru mengabaikan kepala sekolah dalam menyelesaikan masalah yang timbul disekolah.
- 3) Apabila kepala sekolah mengetahui atau mendapati bahwa sejumlah tindakan atau keputusan yang diambil oleh guru terkait dengan pembelajaran, dilakukan tanpa sepengetahuan kepala sekolah.

2.1.1.7 Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Komunikasi itu efektif jika informasi yang disampaikan dan hubungan dibangun. Informasi tersampaikan apabila pesan yang berada dalam benak dan pikiran guru dapat diterima dan dipahami dengan sama oleh peserta didik. Hubungan dibangun jika tujuan komunikasi dapat tercapai. Tidak semua komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Pesan yang dikirim oleh guru kepada peserta didik terkadang tidak diterima dengan baik seperti yang dimaksud,

begitu pun sebaliknya. Hal ini terjadi karena pesan yang disampaikan terhambat oleh berbagai kendala yang muncul saat adanya gangguan-gangguan dalam komunikasi sehingga mengacaukan dan menghambat pesan pengirim.

Komunikasi yang efektif sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif jika terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan. Informasi tersebut akan direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara guru dengan peserta didik, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud berupa kemampuan memahami dan juga mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, seperti disajikan dalam table berikut.

Tabel 2. 1 Aspek-aspek Kemampuan Berkomunikasi

Aspek	Penjelasan
Kejelasan	Guru harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas dalam berkomunikasi sehingga peserta didik mudah memahami dan menerima apa yang dimaksud oleh guru.
Ketepatan	Kegiatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. Guru harus memiliki

	kemampuan untuk menggunakan bahasa yang tepat sehingga apa yang dimaksudkannya dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.
Konteks	Konteks sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Artinya, guru harus mampu menempatkan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh peserta didik.
Alur	Bahasa dan informasi disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak peserta didik akan dengan mudah memahami apa yang dimaksud oleh guru.
Budaya	Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika yang terbentuk di kelas atau dalam proses pembelajaran. Artinya, dalam berkomunikasi guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan persepsi yang keliru.

Selain kelima aspek tersebut, beberapa aspek lainnya yang perlu diperhatikan untuk menciptakan komunikasi yang efektif adalah:

1. Penciptaan suasana komunikasi yang menguntungkan antara guru dengan peserta didik.
2. Guru menggunakan bahasa dan istilah yang mudah dipahami oleh peserta didik.

3. Pesan yang disampaikan guru dalam komunikasi akan menggugah perhatian atau minat peserta didik.
4. Pesan yang akan disampaikan oleh guru dapat menggugah kepentingan peserta didik bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sangat dibutuhkan.
5. Pesan yang disampaikan guru disertai dengan penumbuhan dan penghargaan sehingga peserta didik akan terbuka untuk menerima pembelajaran karena peserta didik merasa dihargai.

Guru sangat perlu memiliki keterampilan komunikasi antar pribadi, agar komunikasi yang dilaksanakannya bisa berlangsung secara efektif. Keterampilan komunikasi antar pribadi bisa dipahami dari tiga kelompok besar, yaitu:

1. Kemampuan untuk Mengungkapkan Perasaan

Kemampuan ini berkaitan dengan penciptaan iklim yang positif dalam proses belajar mengajar, yang memungkinkan peserta didik mau mengungkapkan perasaan atau masalah yang dihadapinya tanpa merasa dipaksa atau dipojokkan. Iklim semacam ini dapat ditumbuhkan oleh guru dengan dua cara, yaitu menunjukkan sikap memperhatikan dan mendengarkan dengan aktif. Untuk menumbuhkan iklim semacam ini, guru harus bersikap:

- a. Memberi dorongan yang positif;
 - b. Bertanya yang tidak memojokkan;
 - c. Fleksibel.
2. Kemampuan Menjelaskan Perasaan

Apabila peserta didik telah bebas mengungkapkan problem yang dihadapinya kepada guru, selanjutnya tugas guru adalah membantu mengklarifikasi ungkapan

perasaan mereka. Untuk kepentingan ini, guru perlu menguasai dua jenis keterampilan, yaitu:

a. Mengajukan Pertanyaan Inventori

Pertanyaan inventori adalah pertanyaan yang menyebabkan orang melacak pikiran, perasaan, dan perbuatannya sendiri, serta menilai keefektifan dari perbuatan tersebut. Pertanyaan inventori dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya;
- 2) Pertanyaan yang menggiring peserta didik untuk mengidentifikasi pola-pola perasaan, pikiran, dan perbuatannya;
- 3) Serta pertanyaan yang menggiring peserta didik untuk mengidentifikasi konsekuensi atau akibat dari perasaan, pikiran, dan perbuatannya.

b. Merefleksikan Pertanyaan Inventori

Agar dapat merefleksikan ingkapan perasaan peserta didik secara efektif, guru perlu mengingat hal-hal berikut ini:

- 1) Hindari prasangka terhadap pembicara atau topic yang dibicarakan;
- 2) Perhatikan dengan cermat semua pesan verbal maupun non verbal dari pembicara;
- 3) Lihat, dengarkan, dan rekam dalam hati, kata-kata atau perilaku khas yang diperlihatkan pembicara;
- 4) Bedakan atau simpulkan kata-kata atau pesan yang bersifat emosional;

- 5) Beri tanggapan dengan cara memparafrase kata-kata yang diucapkan, menggambarkan perilaku khusus yang diperlihatkan, dan tanggapan mengenai kedua hal tersebut;
 - 6) Jaga nada suara, jangan sampai berteriak, menghakimi, atau seperti memusuhi;
 - 7) Meminta klarifikasi terhadap pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan.
3. Mendorong Peserta Didik untuk memilih Alternatif Perilaku
- Berkenaan dengan hal tersebut, guru perlu memilih kemampuan:
- a. Mencari atau mengembangkan berbagai alternative perilaku yang sesuai;
 - b. Melatih alternative perilaku serta merasakan apa yang dihayati oleh peserta didik melalui perilaku tersebut;
 - c. Menerima balikan dari rekan sejawat tentang keefektifan setiap alternative perilaku;
 - d. Meramalkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari setiap alternatif perilaku.
 - e. Memilih alternative perilaku yang paling sesuai dengan kebutuhan pribadi peserta didik.

2.1.1.8 Hambatan dan Solusi dalam Komunikasi Pembelajaran

Beberapa pakar komunikasi mengemukakan tentang hambatan yang umumnya terjadi dalam komunikasi. Misalnya Ludlow dan Panton (1996:16) yang mengelompokkan kendala komunikasi dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Kendala dalam Penerimaan

Kendala dalam penerimaan yang meliputi rangsangan dari lingkungan, sikap dan nilai-nilai penerima, kebutuhan dan harapan penerima.

2. Kendala dalam Pemahaman

Kendala dalam pemahaman meliputi bahasa, masalah semantik, kemampuan penerima untuk mendengar dan menerima, panjang komunikasi, serta perbedaan status.

3. Kendala dalam Penyambutan

Kendala dalam penyambutan meliputi praduga, konflik pribadi antara pengirim dan penerima.

Salah satu cara untuk mengurangi akibat kendala-kendala tersebut adalah selama proses komunikasi memeriksa terus-menerus isi berita yang dikirim dan yang diterima. Hal ini dapat dilakukan melalui umpan balik antara komunikas dan komunikator. Selain itu, secara spesifik, terdapat 18 hambatan dan solusi dalam komunikasi yang umumnya terjadi di dalam proses pembelajaran.

1. Komunikator Menggunakan Bahasa yang Sukar Dipahami

Pastikanlah guru menggunakan bahasa pengantar yang bisa dipahami oleh peserta didik. Hindari menggunakan istilah yang tidak diketahui peserta didik. Jika ingin menggunakan istilah, jelaskanlah padanannya dengan bahasa yang mudah dipahami. Kadangkala guru akan mudah menjelaskan materi jika dibantu dengan bahasa ibu peserta didik. Untuk mengecek apakah guru mengalami kendala komunikasi, maka ajukan pertanyaan apakah penjelasan yang diberikannya kepada peserta didik mudah dipahami oleh peserta didik?

2. Perbedaan Persepsi Akibat Latar Belakang yang Berbeda

Setiap guru dan peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda. Itu adalah hal wajar dan *real*. Yang perlu dilakukan adalah kesepakatan antara guru dengan peserta didik bahwa inilah tujuan pembelajaran yang ingin kita raih. Oleh karena itu, sampaikanlah tujuan pembelajaran tersebut kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa dan istilah yang dipahami oleh peserta didik.

3. Terjemahan yang Keliru

Ada kalanya dalam pembelajaran terdapat istilah asing yang belum dipahami oleh gurur. Guru jangan merasa malu jika memang belum tahu. Ambillah kamus bahasa Indonesia atau kamus istilah umum atau istilah dalam bidang studi tertentu sebagai sahaabt dalam menerjemahkan kata atau istilah yang tidak diketahui.

4. Kegaduhan

Kegaduhan dapat menjadi salah satu factor yang menyebabkan materi pembelajaran yang disampaikan guru tidak dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Guru terus menyampaikan materi, sementara kegaduhan yang dilakukan oleh peserta didik dibiarkan, sehingga tidak ada koneksinya. Buatlah aturanyang disepakati oleh guru dan peserta didik agar kegaduhan dapat dikendalikan. Kegaduhan dalam waktu singkat itu wajar, namun apabila berlangsung lama maka akan mengganggu proses pembelajaran.

5. Gangguan Fisik

Tidak semua peserta didik memiliki kesempurnaan panca indera, ada peserta didik yang memiliki gangguan bicara, tunawicara, tunanetra, dan sebagainya. Untuk itu, guru perlu memahami segala kekurangan yang dimiliki oleh peserta

didik, supaya meyakinkan diri bahwa peserta didik tersebut memiliki kelebihan dari aspek lain. Guru harus memiliki strategi agar hambatan komunikasi antara guru dengan peserta didik dapat diatasi.

6. Semantic

Guru perlu memahami adanya kemungkinan bahwa pesan yang akan dikirimkan kepada peserta didik memiliki makna yang ganda atau memiliki makna lebih dari satu arti. Inilah salah satu penyebab *miscommunication*. Misalnya guru berkata: "untuk memahami materi pelajaran tadi, kerjakanlah 10 soal pada buku yang kamu pegang." Tentu saja informasi perintah tersebut tidak jelas. Buku yang mana yang dimaksud? Halaman berapa? Hindari penggunaan kalimat bermakna ganda yang dapat membingungkan peserta didik.

7. Budaya Baca, Tulis, Diam

Penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan maksimal jika ditunjang oleh pelaksanaan budaya yang baik di dalam kelas. Tumbuhkan kebiasaan bahwa ketika guru menjelaskan, maka peserta didik memperhatikan. Ketika guru meminta peserta didik menjawab, maka peserta didik memberikan respon jawaban. Ketika seorang peserta didik sedang menjawab, peserta didik lain diminta diam untuk menyimak. Jangan sampai sebaliknya, ketika guru sedang menjelaskan, para peserta didik justru saling berbicara. Ketika mereka disuruh bertanya, tidak satupun bertanya. Nahkan, bila perlu guru menumbuhkan budaya diantara peserta didik untuk saling mengoreksi jawaban namun tetap dalam bimbingan guru.

8. Kecurigaan

Kembangkanlah sikap berbaik sangka. Guru hendaklah berpikir baik atau positif bahwa materi pelajaran sanggup dipahami oleh peserta didik. Guru yang memiliki kecurigaan yang berlebihan terhadap peserta didik akan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kondusif.

9. Teknik Bertanya yang Buruk

Guru yang tidak memiliki kemampuan untuk bertanya, tidak akan sanggup menggali pemahaman peserta didik dengan baik, tidak sanggup mengetahui apa yang dirasakan oleh peserta didik. Oleh karena itu, penting sekali untuk mengembangkan teknik bertanya kepada peserta didik. Tipe pertanyaan yang diajukan perlu disesuaikan dengan modalitas belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

10. Teknik Menjawab yang Buruk

Guru yang baik adalah guru yang mampu menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Guru yang buruk adalah guru yang membiarkan dan tidak memperdulikan setiap pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik, serta guru yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik dengan jawaban yang tidak tepat. Selain itu, guru yang tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengajukan dan menyelesaikan pertanyaannya dengan baik.

11. Tidak Jujur

Karakter dasar guru mesti ditampilkan selama dan diluar pembelajaran berlangsung. Guru harus jujur, jangan berbohong. Akuilah jika guru memahami hal tertentu karena itu merupakan salah atau keterbatasan.

12. Tertutup

Guru tidak boleh memiliki sifat tertutup atau *introvert*, karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan keterlibatan yang mendalam antara guru dengan peserta didik. Guru harus memiliki keterampilan kerjasama, keterbukaan, kehangatan, dan keterlibatan.

13. Destruktif

Sifat destruktif merupakan salah satu factor penghambat berlangsungnya komunikasi yang efektif antara guru dengan peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan untuk mencegah sifat destruktif sedini mungkin, jika sikap destruktif tersebut muncul dari peserta didik.

14. Kurang Dewasa

Guru perlu menyadari sikapnya dalam proses pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. Jika guru mengajar di SD, maka ia perlu untuk memahami dan berkomunikasi dengan gaya bahasa yang memudahkan peserta didik seusia anak SD memahami.

15. Kurang Respek

Guru terkadang kurang menghormati peserta didik. Untuk itu, guru perlu belajar memahami peserta didik dengan baik. Bahwa peserta didik adalah manusia yang perlu diakui potensi dan kemampuannya.

16. Kurang Menguasai Materi

Guru wajib menguasai materi pembelajaran yang akan diberikannya kepada peserta didik, yang didukung oleh teori-teori yang relevan dan pendalaman materi berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru.

17. Kurang Persiapan

Salah satu kewajiban guru adalah membuat perencanaan pembelajaran. Bagaimana mungkin pembelajaran dapat optimal dilakukan jika guru tidak memiliki persiapan yang memadai dengan baik. Oleh karena itu, pastikan bahwa guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik, sehingga ia siap untuk melaksanakan proses mengajar dengan optimal.

18. Kebiasaan Sebagai Pembicara dan Pendengar

Guru yang baik adalah guru yang selalu terus menerus mengupayakan perbaikan terhadap dirinya maupun kemampuan yang dimilikinya secara terus menerus. Oleh karena itu, maka guru perlu belajar menjadi pembicara yang baik dan pendengar yang baik bagi peserta didik.

2.1.2 Pengertian Motivasi

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergaul dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, Menurut Mc. Donal, motivasi adalah perubahan energi dari diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan menurut Vroom (2002) menyatakan bahwa motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Sesuai dengan pendapat Gredler, Broussard, dan Garisson (2004:106) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan atribut yang

menggerakkan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dari pengetahuan yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu :

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perubahan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia. Nampak nya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Motivasi sangat relevan dengan masalah kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Dalam hal ini motivasi sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, kemunculan ini terangsang oleh adanya unsur lain, seperti tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam , mungkin dia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada probem pribadi dan lain-lain. Hal itu berarti pada diri anak tersebut tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan seperti ini perlu dilakukan upaya yang dapat menemukan sebab untuk mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain,

siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya, atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh factor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Di dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajardan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

2.1.2.1 Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau alat yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan alat penggerak kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang akan dikerjakan sesuai tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang diharus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.
4. Pendorong usaha dan pencapaian prestasi, peserta didik melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi.

Fungsi motivasi menurut Hamalik dikutip Yamin (2006: 158-159)

meliputi sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan mempengaruhi cepat atau lambatnya pekerjaan

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi berfungsi sebagai pendorong dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha krena

adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Menurut Nimran (2004) pada dasarnya ada tiga karakteristik dasar dari motivasi yang berkenaan dengan peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1. Usaha

Karakteristik yang menunjuk pada kekuatan perilaku kerja seseorang atau sejumlah yang ditunjukkan oleh seseorang dalam pekerjaannya. Tegasnya hal ini melibatkan berbagai macam kegiatan dan bermacam-macam pekerjaan.

2. Kemauan Keras

Menunjukkan kemauan keras yang dilaksanakan oleh seseorang dalam menerapkan usahanya kepada tugas-tugas pekerjaannya.

3. Arah/Tujuan

Karakteristik ini bersangkutan dengan arah yang dituju oleh usaha dan kemauan keras yang dimiliki seseorang yang pada dasarnya berupa hal-hal yang menguntungkan.

2.1.2.2 Unsur-unsur Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi merupakan pendorong tingkah laku peserta didik. Terbentuknya motif berprestasi sangatlah kompleks, sekomplek perkembangan kepribadian

peserta didik, dan tidak pernah berkembang dalam kondisi statis. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi peserta didik adalah :

1. Konsep Diri

Konsep diri berkaitan dengan bagaimana peserta didik berpikir tentang dirinya. Apabila peserta didik percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka peserta didik tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut.

2. Jenis Kelamin

Jensi kelamin dalam corak budaya pendidikan di kalangan pedesaan dan pesisir kota terkadang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Pola pikir tradisional yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nanti tugasnya hanya melayani suami, menyebabkan perempuan tidak mampu belajar dengan optimal.

3. Pengakuan

Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dengan lebih giat apabila dirinya merasa dipedulikan, diperhatikan, atau diakui oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan social dimana ia tinggal. Pengakuan akan mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pengakuan tersebut.

4. Cita-cita

Cita-cita atau disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai oleh peserta didik. Target tersebut diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dan mengandung makna bagi peserta didik.

5. Kemampuan Belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam peserta didik, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berpikir peserta didik menjadi ukuran. Peserta didik yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit tidak sama dengan peserta didik yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir operasional. Peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, lebih bermotivasi dalam belajar, karena peserta didik tersebut lebih senang untuk memperoleh sukses, sehingga kesuksesan tersebut memperkuat motivasinya.

6. Kondisi Peserta Didik

Kondisi fisik dan kondisi psikologis peserta didik sangat mempengaruhi factor motivasi belajar, sehingga guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis peserta didik. Misalnya peserta didik yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin disebabkan jarak antara rumah dan sekolah jauh sehingga lelah diperjalanan.

7. Keluarga

Motivasi berprestasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh keberadaan keluarga yang melingkupinya. Keluarga dengan perhatian yang penuh terhadap pendidikan, akan memberikan motivasi yang positif terhadap peserta didik untuk berprestasi dalam pendidikan.

8. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan berbagai unsur yang datang dari luar diri peserta didik. Unsur-unsur tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun social, baik yang menghambat atau mendorong.

9. Upaya Guru Memotivasi Peserta Didik

Upaya yang dimaksudkan adalah bagaimana guru mempersiapkan strategi dalam memotivasi peserta didik agar mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik.

10. Unsur –unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur–unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar cenderung tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya konvensional.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi belajar tidak hanya sekedar diketahui. Beberapa prinsip motivasi yang diterapkan dalam belajar (Djamarah, 2002: 118), sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
2. Motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

2.1.2.4 Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi peserta didik sedikitnya bisa digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik (Rangsangan dari Dalam Diri Peserta Didik)

Motivasi intrinsik adalah motif-motif atau dorongan dari dalam diri manusia, karena dalam diri setiap peserta didik sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik adalah bentuk motivasi yang dari dalam diri peserta didik aktivitasnya dimulai dan diteruskan dorongan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.

Faktor individual yang biasanya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah:

- a. Minat

Peserta didik akan merasa terdorong untuk belajar, jika kegiatan belajar tersebut sesuai dengan minatnya.

- b. Sikap positif

Peserta didik yang mempunyai sifat positif terhadap suatu kegiatan, maka ia akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

c. Kebutuhan

Peserta didik mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apapun sesuai kebutuhannya

2. Motivasi Ekstrinsik (Rangsangan dari Luar Peserta Didik)

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya.

Sumadi Suryabrata (2011: 72-73) juga membedakan motivasi menjadi dua, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik :

1. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya.
2. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin, dan bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi intrinsik timbul dari dalam diri peserta didik tanpa adanya paksaan dorongan dari orang lain. Motivasi pada dasarnya memang sudah ada di dalam diri setiap peserta didik. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul akibat pengaruh dari luar peserta didik, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian maka peserta didik mau melakukan sesuatu.

2.1.2.5 Hubungan Komunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar

Pendidikan merupakan suatu instansi tempat berlangsungnya secara terencana di dalam kelas yang dikomunikasikan tatap muka langsung oleh guru dan juga siswa. Secara tatap muka langsung dilaksanakan karena kelompok terlalu kecil. Meskipun komunikasi antara pengajar dan siswa dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi antar personal, namun terjadi komunikasi dua arah atau dialog di mana guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan.

Apabila siswa responsive berarti memiliki motivasi dalam dirinya untuk menerima pelajaran yang disampaikan guru dengan adanya komunikasi timbul motivasi dalam dirinya. Kejadian seperti ini terjadi apabila sang guru mampu untuk menarik perhatian siswa dengan segenap kemampuannya. Proses ini akan menumbuhkan motivasi bagi siswa yang belum memiliki dan menambah motivasi belajar bagi siswa yang telah memiliki.

2.2 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi pada Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, p-ISSN 2442-4544 e-ISSN 2550-0252 Volume 5 Nomor 1,

April 2018. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya komunikasi guru dengan siswa sehingga menghambat motivasi belajar siswa. Peranan guru dalam mengelola pembelajaran sangat bermakna demi terciptanya suasana belajar yang kondusif, seperti menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih efektif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi guru dan motivasi belajar pada siswa kelas V SDN Tangerang 6 Kota Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survey, sedangkan teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Jumlah seluruh populasi adalah 95 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Instrument penelitian yang digunakan adalah penyebaran angket yang sebelumnya sudah di uji tingkat validitasnya sebanyak 75 siswa. Instrumen untuk pengumpulan data adalah menggunakan angket skala likert dengan 5 pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, hampir tidak pernah, dan tidak pernah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa dengan dilakukannya uji korelasi *product moment* yang menghasilkan sebesar 0,840 berada pada interval 0,80 – 1,00 yang berarti memiliki korelasi yang sangat kuat. Dan untuk hipotesis diperoleh data untuk nilai thitung = 13,242 sedangkan ttabel 0,05 = 1,993. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa di SDN Tangerang 6 Kota Tangerang.

2. Penelitian oleh Atiqah Rahmi Amnur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi guru dengan motivasi siswa dalam bidang studi Fiqih di MTs Fajar Sei Mencirim. Penelitian ini siswa seluruh kelas VIII. Jumlah instrument yang digunakan adalah angket. Penelitian ini megambil seluruh populasi menjadi sampel dalam penelitian, total sampling sebanyak 38 siswa seluruh kelas VIII. Melalui uji korelasi yang dilakukan di daapt koefisiensi korelasi 0,429, bila dikonfirmasi pada table interprestasi nilai r maka harga r tersebut tergolong dalam kategori sedang, artinya motivasi belajar siswa di kelas VIII di MTs Al-Fajar Sei Mencirim dapat ditentukan oleh komunikasi guru. selain itu, besarnya nilai t hitung terhadap t table, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Fajar Sei Mencirim.
3. Penelitian oleh Arin Nur Astuti. Penelitian yang bertujuan untuk mengethui adanya hubungan antara kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar siswa matematika siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. Subjek penelitian ini adalah seluruh siwa kelas IV SD Muhammadiyah berjumlah 159 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, dokumentasi, dan wawancara. Metode yang digunakan adalah instrument yang telah diuji validitas dan realibilitas. Validitas instrument dihitung dengan korelasi *product moment* sedangkan realibilitas dihitung dengan rumus koefisien alpha. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan

antara kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar matematika siswa kelas IV SD Muhammadiyah. Hal ini ditunjukkan dengan harga r hitung lebih besar daripada r table dengan $N= 159$ pada taraf signifikansi 5% yaitu $0,507 > 0,117$ menunjukkan tingkat hubungan yang sedang.

2.3 Kerangka Berpikir

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi dari satu pihak ke pihak yang lain, baik secara isyarat, lisan maupun tulisan guna menyampaikan pesan. Dalam proses belajar mengajar, tenaga pendidik yang dalam hal ini adalah guru memiliki peranan yang paling penting dalam mengatur arus komunikasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Kecakapan guru dalam menyampaikan kepada peserta didik akan berpengaruh kepada respon yang diberikan peserta didik. Semakin baik seorang guru menyampaikan pesan tentunya akan semakin sigap siswa dalam merespon apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Sebaliknya, ketika guru kurang cakap dalam menyampaikan komunikasi kepada anak didiknya maka akan berpengaruh juga kepada respon yang diberikan oleh peserta didik kepada gurunya. Pada akhirnya, kecakapan guru dalam berkomunikasi akan menentukan akan menentukan tinggi rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar. Oleh sebab itu, komunikasi guru berhubungan dengan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar adalah dorongan yang ada pada seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar penting bagi peserta didik dalam usaha mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, cenderung menunjukkan semangat dan kegairahan dalam

mengikuti pembelajaran, mereka biasanya kelihatan lebih menaruh perhatian bersungguh-sungguh dalam belajar dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Walaupun terdapat banyak factor lain yang berhubungan dengan motivasi belajar seperti factor sarana pendidikan, media, metode mengajar, lingkungan dan lain-lain. Namun, dalam hal ini yang dianggap sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar adalah komunikasi guru.

Secara sederhana kerangka pikir dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut : apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar?

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar.